



SPIRIT

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA



Diterbitkan Oleh
Pusat Kerohanian Kampus
Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk Kalangan Sendiri

SPIRIT
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
(Edisi OKA 2020)

Editor:

Adham Khrisna Satria, S.Si.,M.A.

Cover:

Hendrikus Karel Dwi Putra

Layouter:

Galih Widi Handoyo

Diterbitkan Oleh:

Pusat Kerohanian Kampus

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25.

Gedung Chara Lantai 2, Ext.104.

PENJELASAN COVER BUKU

Pada cover depan dipilih gambar "orang berdoa dengan sikap berlutut", maknanya sebagai salah satu implementasi sikap dari Obedience to God, mahasiswa UKDW di dorong untuk memiliki sikap mentaati Allah (Pencipta Semesta) dalam kehidupannya. Sementara itu warna Merah pada cover melambangkan sikap keberanian untuk berproses melalui jalan spiritualitas, yang akan menuntun pada pengenalan diri yang lebih mendalam.

Sementara itu background tulisan "Spirit Universitas Kristen Dura Wacana" yang berwarna Hitam melambangkan keterpurukan yang sedang kita alami belakangan ini karena pandemi covid 19. Namun demikian UKDW tetap memiliki Spirit atau semangat, sikap percaya akan perubahan yang lebih baik dimasa datang. Sehingga "Spirit" yang digemakan dalam buku ini yakni jangan kalah dan berlarut dalam keterpurukan dan situasi apapun yang sedang kita alami. Masa datang dimulai dari sekarang, kita harus menyalakan

semangat, karena dengan semangat dapat melahirkan harapan, dan dalam harapan ada kemauan mengubah keadaan.

*Design Cover by.
Hendrikus Karel Dwi Putra (SI- 2019)*

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera bagi kita. Orang bijak berkata, *"Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum, jika ia tidak mau mengubahnya"*. Setidaknya nasehat ini menginspirasi kita untuk mendasarkan diri pada 3 hal dalam hidup ini, percaya pada kuasa Allah, perubahan pasti terjadi, dan pribadi yang aktif akan menjadi salah satu penentu perubahan itu sendiri. Orang yang mau berusaha, kerja keras, dan mengandalkan kekuatan Allah, maka memiliki pengharapan untuk dapat mencapai tujuan hidupnya.

Kita berada dalam era VUCA (*vulnerable, unclear, complex, ambigu*) sebagai akibat dari perubahan global dan dampak pandemi covid-19. Menjadi pribadi yang tahu mendisposisikan diri dengan benar merupakan hal penting ditengah situasi yang berubah serba cepat. Menjadi pribadi yang dapat beradaptasi dengan cepat dan mau bekerjasama sangat dianjurkan.

Kantor Pusat Kerohanian Kampus (PKK) mendukung **"Kampus Merdeka, Merdeka Belajar"** melalui layanan kerohanian dan konseling bagi pegawai, juga mahasiswa yang rindu mengalami perkembangan spiritualitas dan pengembangan potensi dirinya. Untuk pertumbuhan kerohanian, para mahasiswa baru dapat memilih bergabung dengan komunitas mahasiswa Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha yang ada di UKDW sesuai dengan afiliasi keagamaan anda. Aktivitas komunitas keagamaan mahasiswa

mendapatkan pendampingan dan perhatian dari Pusat Kerohanian Kampus dalam program kerjanya.

Selain memfasilitasi kerohanian bagi warga kampus, Pusat Kerohanian Kampus, juga memberikan layanan konseling melalui jasa seorang psikolog. Bagi mahasiswa yang menghendaki konseling dan mengenali potensi dirinya, dapat menghubungi tenaga administrasi kantor untuk kesepakatan waktunya. Pada alamat berikut ini: *Pusat Kerohanian Kampus, Gedung Chara, Lt.2. Ext.104.*

Ada empat nilai UKDW, yakni *Obedience to God, Walking in Integrity, Striving for Excellence* dan *Service to the World*. Pusat Kerohanian Kampus berperan untuk mengenalkan nilai-nilai kedutawacanaan bagi seluruh sivitas akademika UKDW. Mahasiswa baru diharapkan akan tertolong untuk mengerti 4 nilai tersebut melalui buku renungan "Spirit UKDW" ini.

Pada akhirnya terima kasih untuk teman-teman mahasiswa yang sudah menuliskan renungan dan menyediakan bahan bacaan ini: Ester Novaria.,S.Si.Teol, Abigael Christi E. br. Tarigan, Griffith Mercia, dan Ave Trecia Kabasarang. Semoga dapat menginspirasi, memotivasi dan menolong para mahasiswa yang baru memasuki fase kedewasaan penuh selama berproses di UKDW. Tuhan memberkati, salam sukses *SorBum* buat kita semua.

Yogyakarta, 3 September 2020
Kepala Pusat Kerohanian Kampus UKDW
Pdt. Nani Minarni,S.Si, M.Hum.

Obedience to God

Nilai dasar dari seluruh kehidupan di UKDW yang diharapkan dihayati oleh seluruh warga kampus. Nilai tersebut diharapkan nampak dalam tiga pilar:

Nilai	Pilar Personal	Pilar Interpersonal	Pilar Institusional
Obedience to God	Mengakui dimensi kekuatan dan kelemahan dirinya sebagai ciptaan, sehingga hidupnya menjadi bermakna.	Terbuka pada keberagaman pengalaman iman setiap orang.	Membagikan rahmat Allah yang diterimanya untuk membangun kehidupan.

INTIM DENGAN TUHAN

(Lukas 15:11-32)

"Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia." (ayat 20)

Semakin kita intim dengan Tuhan, maka kita semakin peka akan apa yang menyenangkan dan mendukakan hati kita. Bahkan dalam kesalahan yang kita lakukan, kita akan lebih mudah mendengar suara Tuhan yang mengarahkan kita pada pertobatan. Dalam bacaan kita ada dua tokoh di sekitar seorang bapa, yaitu si bungsu dan si sulung. Si bungsu dengan gegabah dan teledornya pergi membawa bagian hartanya untuk berfoya-foya. Sementara si sulung dengan setia bekerja hari demi hari di dekat sang bapa. Sekilas kita melihat bahwa si sulung digambarkan sebagai anak baik yang taat dan bersikap baik, sementara si bungsu ditampilkan seolah-olah sebagai anak yang kurang ajar dan tidak tahu malu. Tetapi ketika kita lihat lebih dalam,

ternyata si bungsu yang melakukan kesalahan itu digambarkan lebih mengerti dan mengenal siapa Bapanya. Ia tahu bahwa ia bisa pulang dan bapanya pasti menerima dia kembali, paling tidak sebagai buruh upahannya. Perkiraananya benar. Sang bapa menerimanya, bahkan mengadakan pesta untuknya yang akhirnya kembali.

Si bungsu sangat tahu seberapa besar kasih bapanya. Meski ia melakukan kesalahan, tetapi ia kenal baik bapa yang penuh kasih itu. Berbeda dengan si sulung. Ia justru dilukiskan sedang marah dengan keadaan di hadapannya. Ia iri dengan sikap yang ditunjukkan sang bapa pada si bungsu. Baginya itu tidak adil. Walaupun sehari-hari ia ada dan tinggal bersama bapanya, tetapi ia tidak mengenal baik bagaimana sikap bapanya. Ia keliru mengartikan sikap bapanya. Ia justru merasa tidak dikasihi ketika adiknya disambut kembali. Tampaknya ia tidak mengenali kasih Bapa, dan bisa jadi ia tidak dimilikinya.

Saudara, kisah ini mengundang kita untuk melakukan segala hal yang baik di hadapan Tuhan

oleh karena kitatelah mengenal kasih Tuhan yang besar itu. Biarkan kasih Tuhan memenuhi hati kita dan menjadi energi untuk menyatakan kasih pada dunia. Jangan sampai ketaatan hanya menjadi beban yang membuahkan iri hati dan menjauhkan kita dari kasih Tuhan. (Est)

Doa pendek:

Ya Tuhan, isilah hatiku dengan kasih-Mu, agar aku bukan hanya taat tetapi senantiasa mengingat dan mengikatkan diri pada kehendak-Mu. Amin.

RUMPUT DAN AIR

(Mazmur 23)

Tahukah kamu bahwa domba itu hanya akan bereaksi pada suara gembalanya? Faktanya, domba memang tidak akan mengikuti suara yang bukan milik gembalanya, seberapa kuat atau seberapa mirip pun suara tersebut. Domba memiliki kecerdasan untuk mengenali suara gembala mereka. Selain itu, tahukah juga kamu bahwa domba itu takut dengan air yang bergemiricik? Ya, domba tidak berani berdekatan dengan air yang memiliki riak atau air yang mengalir deras. Oleh karena itu, jika sang gembala ingin menghantar minum domba-dombanya, ia harus menghantar mereka ke air yang sangat tenang dan dengan perlahan menemani mereka hingga dekat sumber air.

Ternyata seorang gembala dan dombanya bisa seromantis dan sedekat itu ya? Nah, dalam Mazmur 23 Daud memaknai realitas gembala dan menghayatinya sebagai TUHAN yang senantiasa menjaga. TUHAN bagaikan sang gembala yang membawa sang domba, yaitu kita, ke padang

rumput, agar kita beroleh makanan. Ia juga menuntut kita ke air yang tenang agar kehausan kita terpuaskan. Seromantis itulah TUHAN menjaga dan merawat kita.

Uniknya, jika kita perhatikan detail teks ini, kita akan melihat dua kata ganti untuk TUHAN, yaitu kata'Ia' (kata ganti orang ketiga tunggal) dan kata'Engkau' (kata ganti orang kedua tunggal).

'Ia'	'Engkau'
Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau	gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku
Ia membimbing aku ke air yang tenang	Aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku
Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku ke jalan yang benar	Engkau menyediakan hidangan bagiku dihadapan lawanku

Perhatikan deh, ada perbedaan suasana ketika Daud merujuk pada TUHAN antara sebutan "Ia" dan "Engkau". Ketika dalam suasana

tenang, senang, damai, Daud menggunakan kata "Ia". Namun, ketika dalam suasana mencekam, krisis, dan kelam, TUHAN sang gembala menjadi "Engkau". Kata "Engkau" seakan menggambarkan kedekatan tertentu antara Daud dan TUHAN. Pegeseran kata ganti iniseakan ingin menunjukkan bahwa TUHAN lebih dekat bagi Daud bukan dalam masa-masa tenang dan damai, melainkan justru dalam masa kelam, penuh pergumulan dan ketegangan.

Pertanyaannya bagi kita adalah pada titik apa kita merasa lebih dekat pada TUHAN dan lebih peka akan kehadiran-Nya? Pada saat tenang dan damai atau pada saat kehidupan menghadapi krisis dan ketegangan menyelimuti kita? Bukankah justru saat kita sedang terpuruk di tengah tangisan kita?

Teruntuk kamu, hai mahasiswa yang sedang membaca tulisan ini, aku punya pesan untukmu:

Aku percaya bahwa setiap kita pasti telah melalui begitu banyak momen penuh keraguan akan diri sendiri, malam hari yang dipenuhi hela napas kelelahan, mata yang lesu karena air mata

terus berderai, dan tangis yang berteriak dalam diam. Sudah tak terhitung rasanya betapa banyak momen kepedihan yang kamu lewati.

Namun, lihatlah! Sudah sejauh ini kamu melangkah dan kamu akan menempuh beribu malam lagi dengan dinamika kebahagiaan, kepedihan dan kedekatan dengan TUHAN yang tidak terhitung. Untuk itu, teruslah berharap dalam kesetiaan akan TUHAN, sebab percayalah, TUHAN sang Gembala yang setia tidak pernah lupa untuk membaringkanmu di padang yang berumput hijau serta menuntunmu ke air yang tenang. (Grh)

Doa pendek:

"Ya Tuhan, sang Gembala penuh kasih, ajari aku untuk percaya akan tuntunan-Mu. Amin."

AKU DAN DOMBA-KU

(Yohanes 10:14-16)

"...dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku". Gembala yang sungguh menyayangi dombanya tidak akan pernah meninggalkan mereka dalam keadaan apapun. Pernahkah kamu melihat kawanan domba yang dilepas di padang luas untuk mencari makan? Ya, mereka akan berpencair dan mencari makan sembari si gembala memperhatikan mereka. Namun, ketika ada seekor serigala yang mengintai dari kejauhan, maka si gembala akan dengan cekatan memanggil semua dombanya dan berusaha melindungi mereka dari serangan serigala. Bahkan, ketika serigala menyerang seekor dombanya, sang gembala akan berusaha untuk menyelamatkan sang domba, meski hal itu berisiko bagi keselamatan nyawanya.

Kawan, hal yang sama dilakukan Yesus, sang Gembala Agung, bagi kita domba-dombaNya. Ketika banyak serangan menerjang kita, Tuhan Yesus tanpa keraguan memilih untuk menghampiri

dan menyelamatkan kita, bahkan ketika hal itu berarti mengorbankan nyawa-Nya sendiri.

Dalam ayat yang kita baca, terdapat tiga poin penting, yakni terkait alasan mengapa Yesus menyebut diri-Nya gembala yang baik, kedua, tanda apa yang diberikan Yesus terkait identitas-Nya sebagai gembala, dan ketiga, buah dari pengenalan diri-Nya selaku Gembala bagi kita.

Mengapa Yesus berkata bahwa Ia adalah seorang gembala yang baik? Jika kita melihat kalimat Yesus berikutnya, Ia berkata: *"sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa"* (ay. 15). Pengenalan Yesus akan Bapa dan sebaliknya merupakan alasan pertama mengapa Yesus menyebut diri sebagai gembala yang baik. Sebab hanya Anak, yaitu Yesuslah yang mengenal Bapa secara sempurna, dan hanya Bapa yang mengenal Anak secara utuh (Matius 11:27).

Lantas, tanda apa yang diberikan Yesus ketika Ia memperkenalkan diri-Nya sebagai Gembala yang baik kepada kita? Yesus berkata, "Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku" (ay. 15b). Satu tanda itulah yang meyakinkan

kita bahwa kehidupan dan wafat Yesus telah menjadi tanda bagi kita bahwa Ialah sang Gembala sejati yang tidak pernah meninggalkan kita domba-domba-Nya.

Ketiga, buah dari kerelaan Yesus adalah bahwa keselamatan tidak hanya diberikan-Nya bagi segelintir orang melainkan bagi seluruh ciptaan, termasuk juga domba-domba yang berada di luar Yesus atau belum mengenal Yesus. Mereka, para domba yang asing pun akan mengenal Yesus, mengenal suara-Nya dan merasakan indah kasih-Nya.

Oleh sebab itu, sebagai domba-dombaNya, kita hendaknya selalu peka akan suara gembala kita, suara Tuhan Yesus yang senantiasa memanggil kita untuk semakin dekat dengan-Nya. Hiduplah dalam kepekaan dan relasi yang intim bersama Tuhan, sang Gembala sejati yang rela menyerahkan nyawa-Nya bagi kita. (Grh)

Doa pendek:

"Ya Yesus, aku sangat rindu untuk terus dekat bersama-Mu. Amin"

DENGAR PANGGILAN-NYA

(Kejadian 12:1-9)

Panggilan dan jawaban ibarat dua sisi mata uang. Sekeping mata uang bernilai karena ada dua sisinya, berupa gambar dan angka. Demikian halnya dengan panggilan. Panggilan jadi bernilai apabila ada yang memanggil dan ada yang menjawab. Ketika nama kita dipanggil, dengan segera kita akan menjawab. Sebab kita merasa ada orang lain yang mau berurusan dengan kita. Kita merasa berguna dan dianggap. Jika yang memanggil adalah Tuhan, bukankah itu anugerah?

Seperti kisah Abram yang dipanggil oleh Tuhan untuk pergi ke negeri yang akan ditunjukan kepadanya (ayat 1). Suatu panggilan yang tidak jelas tujuannya. Abram sama sekali tidak mengetahui tempat seperti apa yang dikehendaki Tuhan. Ini jelas perjalanan yang beresiko. Apalagi ia membawa istrinya, keponakan bahkan segala harta benda, serta orang-orang yang mereka peroleh di Haran (ayat 5). Namun, Abram menunjukkan bahwa dirinya memiliki iman kepada Tuhan dan iman itulah yang menggerakkannya

untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Imanya kepada Tuhan yang membuat Abram melangkah dengan pasti ke negeri yang dijanjikan dan memperoleh hidup penuh berkat.

Beriman dan taat akan perintah-Nya merupakan kunci untuk berjalan di tengah misteri kehidupan. Kita tak tahu apa yang akan kita alami dalam perjalanan di tahun ajaran baru. Hidup selalu penuh kejutan. Kadang naik, kadang turun. Kejadian-kejadian dalam hidup bisa sangat tak terduga. Namun biarlah iman Abram senantiasa menginspirasi kita untuk berani melangkah di dalam misteri kehidupan, dengan terus-menerus mendengar panggilan Tuhan, agar hidup kita sesuai dengan kehendak-Nya. Jawablah panggilan Tuhan melalui tiap jerih juang kita kemanapun kita dituntun Tuhan untuk mengalami berkat dan menebarkannya kepada sebanyak mungkin orang. (Ave)

Doa Pendek:

"Tuhan, bimbinglah kami untuk senantiasa mendengar panggilan-Mu dalam tiap langkah hidup kami, Amin."

AKU DAN KETAATAN

(Kejadian 6: 6-8)

Merah, kuning dan hijau mungkin warna ini seringkali terlihat di jalanan untuk mengatur lalu lintas. Tampaknya semua patuh jika merah, ya harus berhenti; kuning, ya harus berhati-hati; dan hijau, ya diperbolehkan untuk melanjutkan perjalanan. Sadar ataupun tidak sadar, hal itu sudah menjadi rutinitas kita untuk patuh dan taat akan aturan rambu-rambu lalu-lintas tersebut. Ya rambu-rambu itu kelihatan, jelas terlihat di depan mata dan nyata adanya. Namun, banyak juga yang tidak mematuhi aturan tersebut. Pada hakikatnya aturan itu ada demi kebaikan dan keselamatan bersama. Banyak sekali orang yang tampaknya taat namun nyatanya tidak. Banyak yang berkedok ingin taat hanya untuk kepentingan pribadi saja. Bayangkan, untuk rambu-rambu yang kasat mata saja kita belum mampu untuk taat seutuhnya. Lantas, bagaimana untuk rambu-rambu yang tidak kasat mata namun dampaknya lebih besar dari yang tampak? Mampukah kita untuk taat?

Di dalam bacaan kita hari ini digambarkan bahwa Tuhan menyesal telah menjadikan manusia (ay. 6-7). Tuhan menyesal karena manusia tidak taat lagi terhadap perintah-Nya. Manusia hidup di luar jalan Tuhan. Banyak dari mereka yang hidup sesuka hati saja. Namun, Nuh sebagai orang yang taat kepada Tuhan beroleh hidup dan tidak dibinasakan oleh Tuhan pada saat air bah diturunkan ke bumi.

Sebelumnya Nuh telah melalui proses yang cukup melelahkan ketika harus memilih taat kepada Tuhan. Ketika itu Nuh harus membangun bahtera yang sangat besar yang cukup untuk menampung keluarganya dan semua hewan yang masing-masing berjumlah satu pasang. Pada saat itu, banyak yang mencemooh Nuh. Bagaimana tidak? Ia dianggap gila ketika membangun sebuah bahtera di atas tempat yang tinggi dan jauh dari perairan. Namun karena Nuh taat kepada Tuhan dan yakin bahwa Tuhan adalah "rambu" yang akan menyelamatkan hidupnya, ia melakukan tugas itu dengan sepenuh hati.

Lantas bagaimana dengan kita saat ini? Apakah ketaatan kita hanya untuk rambu-rambu yang tampak atau juga untuk rambu-rambu yang tidak tampak namun berdampak?. (Abi)

Doa pendek :

Tuhan Yesus, bantu aku menjadi pribadi yang lebih taat lagi. Terlebih-lebih taat kepada-Mu,
Amin.

RENCANAKU BERSAMA TUHAN

(Yakobus 4: 13-17)

"Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu." (ayat 15b)

Untuk kehidupan yang lebih teratur dan terarah, setiap orang mesti membuat rencana. Rencana akan memudahkan kita untuk menyelesaikan berbagai hal dalam kehidupan kita. Rencana jangka panjang, rencana jangka pendek, bahkan rencana harian untuk kita jalani sehari-hari akan sangat membantu kita. Namun apakah setiap hal yang kita rencanakan itu sejalan dengan rencana Tuhan? Lantas rencana seperti apakah yang masuk kategori sejalan dengan rencana Tuhan?

Penulis kitab Yakobus mengingatkan pembacanya bahwa setiap rencana yang hendak kita lakukan, hendaklah kita mendasarkannya pada kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan adalah damai sejahtera. Maka setiap rencana yang seturut kehendak Tuhan pastilah rencana yang mengandung damai sejahtera. Ketika rencana itu dibuat dan dilakukan, kita akan merasakan damai

sejahtera. Kita juga berharap bahwa Allah, sesama dan seluruh ciptaan-Nya akan merasakan damai sejahtera. Untuk itu penulis kitab Yakobus mengancam orang-orang yang membuat rencana tapi enggan mendasarkannya pada kehendak Tuhan. Mereka membuat rencana tanpa mempertimbangkan unsur damai sejahtera yang mungkin dihasilkan dari rencana tersebut.

Kita akan semakin peka pada kehendak Tuhan ketika kita memiliki relasi yang intim dengan Tuhan. Semakin intim berkomunikasi, semakin intim meneladani dan menyerupai tindakan kasih-Nya dalam keseharian kita, maka setiap rencana yang kita susun pasti berdasar pada kehendak-Nya. (Est)

Doa pendek:

Ya Tuhan, mampukan aku untuk senantiasa belajar mengenali kehendak-Mu dan hidup dalam rencana kasih setia-Mu. Amin.

Walking in Integrity

Output dari sikap kepatuhan pada Allah yang diharapkan dilakukan oleh seluruh warga kampus UKDW, yakni menjadi pribadi yang berintegritas untuk mencapai pribadi yang unggul dan terpercaya. Ada tiga pilar yang diharapkan dilakukan:

Nilai	Pilar Personal	Pilar Interpersonal	Pilar Institusional
Walking in Integrity	Menyatukan pikiran, kata, dan perbuatan sebagai panggilan Tuhan.	Melakukan segala sesuatu bagi sesama sebagai bakti kepada Tuhan.	Mampu menempatkan diri dalam masyarakat tanpa kehilangan keunikannya.

KETIKA AKU DIUJI

(1 Samuel 26:7-11)

Pernah gak sih kamu berada dalam sebuah situasi yang menggiurkan dan menggoyah? Satu situasi ketika kamu tahu kalau hal itu salah, namun kamu juga merasakan dorongan yang kuat untuk melakukannya. Misalnya, contoh paling sederhana adalah menyontek? Hayo, kamu tim nyontek yang masih deg-degan atau tim nyontek biasa aja? Atau mungkin masih ada kamu, tim yang tidak pernah menyontek? Tim mana pun kamu, kita semua pasti pernah berada di titik dilema antara mengikuti dorongan untuk melakukan hal yang kita tahu salah, dan menolak dorongan tersebut dan memilih melakukan hal benar.

Nah, kawula muda, situasi dilematis itulah yang sempat dialami oleh Daud. Ia sedang dikejar-kejar oleh Saul dan pasukannya untuk dibunuh. Kisah ini adalah kedua kalinya Daud memiliki kesempatan untuk menghabisi nyawa Saul saat itu juga tanpa ada seorang pun yang tahu. Pertama kali terjadi ketika Saul sedang

berada di sebuah gua di pegunungan En-Gedi tanpa pengawal dan kemudian muncullah Daud seorang diri (1 Sam 24).

Paham 'kan kondisinya Daud? Ia diburu oleh Saul, tetapi ketika ia benar-benar mendapat kesempatan untuk menghabisi orang yang memburunya, dan bahkan didorong oleh pengikutnya sendiri untuk membunuh Saul (ay 8), Daud tetap tidak melakukannya. Lebih mengherankannya lagi, Alkitab bahkan tidak menyebutkan bahwa Daud merasa ragu-ragu untuk tidak membunuh Saul. Itu berarti, sangat mungkin Daud merasa yakin untuk membiarkan Saul hidup.

Pada titik inilah kita bisa melihat bahwa Daud memiliki integritas yang kuat dan kokoh. Bahkan ketika hambanya, Abisai berkata betapa mudahnya membunuh Saul, Daud tetap berpegang teguh pada integritasnya dalam TUHAN dan menolak untuk membunuh. Daud memiliki alasan yang jauh lebih kuat untuk membiarkan Saul hidup, yakni bahwa Saul adalah orang yang diurapi TUHAN.

Pertanyaannya adalah, bagaimana dengan kamu? Apakah kamu mau mengikuti jejak integritas yang diajarkan Daud dalam teks ini? Pilihan dalam hidup kita kadang memang tidak seperti memilih antara hitam dan putih. Lebih sering pilihannya abu-abu dan membuat kita sulit untuk memutuskan mana yang harus kita pilih. Ketika pilihan menjadi sulit, saat itulah kita perlu pertolongan dari Tuhan, orang-orang terdekat yang kita percaya untuk menolong kita memutuskan hal yang benar, sesuai dengan kehendak Tuhan. (Grh)

Doa pendek:

"Tuhan yang aku kasihi, tuntunlah aku ketika integritasku diuji. Amin."

PERKARA KECIL YANG BESAR

(Lukas 16:10)

Ada sesosok pendeta yang begitu membekas di hati dan kehidupan penulis. Dia adalah Pendeta Anton Manahan Pardosi, seorang pendeta sederhana yang melayani di Jakarta. Sejak muda, ia adalah seorang yang berapi-api dan memiliki visi hidup yang *tidak neko-neko; jika ya katakan ya, jika tidak katakan tidak, jangan iya untuk yang tidak-tidak*.

Ia akrab disapa Pak Anton oleh jemaatnya. Ia mulai melayani di gereja kecil di Jakarta sejak tahun 1993 dan menjalani proses panjang untuk menjadi seorang pendeta. Jalannya sangat tidak mudah. Ia dua kali gagal mengikuti tes kependetaan dan akhirnya berhasil pada tes yang ketiga kali.

Hidup sebagai seorang pendeta di jemaat kecil dengan dana operasional yang sangat minim tidaklah mudah. Namun, ia percaya bahwa berkat Tuhan mengalir di banyak sungai, alias di banyak tempat. Berbekal kemampuan khotbah yang terus-menerus diasah menjadi sangat interaktif,

ia menjadi sosok pendeta muda yang dipanggil untuk melayani banyak jemaat.

Dengan jalan kependetaan yang tidak mulus, ia terus setia untuk mengasah diri menjadi sosok yang diperkenan Tuhan. Ia menjadi sosok pendeta yang *doyan* berbagi hingga menyediakan makan bersama untuk jemaatnya. Kesetiaannya untuk terus mengasah diri dan menggumuli perkara kecil itulah yang patut kita jadikan contoh.

Kawula muda, teks Lukas 16:10 pun berbicara dengan begitu tegas mengenai integritas diri dan kesetiaan dalam menjalani perkara-perkara kecil. Ketika kamu setia berjuang di ladang yang sama meskipun hasilnya belum nampak, sebenarnya pada titik itulah kamu sedang menanam benih kualitas diri yang setia dan mampu bekerja keras.

Tidak perlu terlalu gelisah akan hasil kinerja yang rasanya belum sebanding dengan usaha, karena semuanya tidak semuanya harus tentang hasil, kan? Perjalanan dan pengumpulan hidup kita tidak selalu harus berorientasi pada

hasil. Mari kita hargai proses dan mulai mengapresiasi setiap langkah kecil yang membuat diri kita menjadi pribadi yang lebih baik.

Kawan mahasiswa, ingatlah pesan berikut:

Jalanilah proses hidupmu dengan penuh kesadaran dan kesetiaan dalam perkara-perkara kecil, karena setiap hal kecil adalah awal dari hal-hal yang besar. (Grh)

Doa pendek:

"Ya Roh Kudus, ajar dan bimbinglah diriku untuk setia dalam setiap perkara kecil. Amin"

BERPENDIRIAN TEGUH

(Rut 1: 15-17)

Kita seringkali dihadapkan dengan sebuah pilihan atau bahkan beragam pilihan. Terkadang ketika harus memilih 1 dari antara pilihan-pilihan tersebut, kita merasa tidak puas dan ingin memilih lebih dari 1 pilihan. Namun itulah pilihan, hanya ada satu. Ketika kita berada pada pilihan utama kita, apakah kita sudah sepenuhnya berada pada pilihan itu? Sebagai contoh, ketika kita memutuskan untuk menjadi seorang pelayan di Gereja apakah kita sudah sepenuhnya melayani atau hanya sekedar menyandang status sebagai pelayanan?

Berpijak pada pilihan kita sendiri mungkin tidak semudah kita membayangkannya. Banyak hal yang mungkin menggoyangkan pendirian kita. Bak daun kering yang terbawa angin, terkadang ia terbang kesana-kemari. Mungkin kita ada di posisi daun saat ini, ingin berpijak pada satu pilihan namun banyak pilihan yang menjadi angin yang mampu membawa kita terbang kesana-

kemari. Ketika kita sudah memilih satu pilihan, banyak konsekuensi yang harus kita hadapi.

Tokoh Rut dalam Alkitab, dapat kita lihat sebagai *role model* dalam menyikapi sebuah pilihan. Dalam bacaan hari ini, Naomi menyuruh Rut untuk pergi kembali kepada keluarganya karena suami Rut, anak dari Naomi telah meninggal. Ketika kisah ini ditarik kedalam konteks sekarang, kemungkinan besar Rut akan pergi meninggalkan Naomi. Namun kenyataannya tidak, Rut bersikeras ingin ikut dengan Naomi (ay. 16).

Pilihan Rut untuk mengikut Naomi bukan sekedar ia ingin kelihatan sebagai menantu yang setia atau sebagainya. Rut tidak ingin Naomi sendiri di usia yang tidak muda lagi, Rut sangat ingin membantu Naomi dan menjadi teman bagi Naomi. Rut tidak menyesali pilihannya tersebut. Ia memiliki pendirian yang sangat kuat dan tidak tergoyahkan. Ketika Rut memilih untuk ikut bersama dengan Naomi, mertuanya, ia harus rela berkorban jauh dari keluarganya dan hidup ditengah-tengah masyarakat yang bukan bangsanya. Namun di balik pengorbanannya untuk

tetap menjadi pribadi yang memiliki pendirian terhadap pilihannya tersebut, Tuhan membalas semua pengorbanan yang telah Rut lakukan. Sekarang pilihan ada pada diri kita, mau jadi seperti Rut yang punya pendirian atas pilihannya atau tetap terombang-ambing diantara pilihan-pilihan tersebut? (Abi)

Doa pendek :

Tuhan, ketika kami dihadapkan pada banyak pilihan dalam hidup, kiranya rahmat-Mu senantiasa menuntun kami untuk menjadi sosok yang berani memilih dan berpijak pada pilihan kami sendiri. Amin

SELF-CONTROL

(Kejadian 39:1-23)

Ketika kita sedang diawasi oleh orang lain dan kita menyadari hal itu, tentu kita akan lebih hati-hati dalam segala hal yang kita lakukan. Bisa jadi kita selektif dalam mengeluarkan kata yang akan kita ucapkan, atau kita akan mengontrol setiap gerakan kita, dan berusaha mengendalikan berbagai dorongan dan tindakan yang menurut kita akan dicela bila kita melakukannya. Jadi ketika sedang diawasi, orang akan memiliki kontrol diri yang baik dan hampir pasti berusaha untuk tidak melakukan hal yang buruk. Orang yang memiliki integritas diri tidak mudah lepas kontrol atas berbagai tindakannya. Dia berlaku dan bertindak seolah-olah sedang diawasi. Kesadaran ini tidak hanya sebagai alat kontrol atau pengekang untuk tidak melakukan hal yang buruk, melainkan juga sebagai pendorong untuk selalu berusaha melakukan hal yang baik dan benar.

Bacaan kita saat ini pun menekankan hal yang sama. Tentang seorang pemuda bernama

Yusuf yang hidup terpisah dari keluarganya. Meskipun demikian, Yusuf memiliki kontrol yang baik atas dirinya. Tampak jelas dari berbagai pilihan hidup yang ia ambil. Dimana pun ia berada, baik di rumah Potifar maupun ketika berada di dalam penjara, ia senantiasa mendapat kepercayaan dari orang lain, dan orang memercayakan pekerjaan penting kepadanya. Yusuf setia dan jujur dalam mengerjakan segala tugas yang ia terima. Dibalik itu semua penyertaan Tuhan nyata dalam kehidupan Yusuf sehingga apa yang dikerjakannya diberkati Tuhan dan berhasil. Yusuf sadar betul akan hal itu, bahwa Tuhan memperhatikan tiap pilihan yang ia ambil saat bekerja. Karena itu Yusuf senantiasa melakukan yang terbaik sebagai wujud kesetiaan dan kasihnya kepada Tuhan.

Tentu kita pun ingin selalu disertai Tuhan sama halnya dengan Yusuf yang diberkati Tuhan dan berhasil. Namun, apakah kita sungguh menyertakan Tuhan dalam segala tugas yang kita kerjakan? Menyertakan Tuhan dalam segala situasi dan kondisi berarti kita senantiasa sadar dan peduli pada pilihan-pilihan yang selaras

dengan firman-Nya. Kita perlu mengondisikan, mengupayakan dan perlu memiliki keteguhan hati. Sebab membangun pribadi yang berintegritas bukan suatu hal yang dapat dibangun sekejap mata, melainkan melalui kebiasaan yang konsisten dalam relasi dengan diri sendiri, sesama dan Tuhan. (Ave)

Doa pendek:

"Ya Tuhan, mampukan kami memilih dalam hikmat-Mu. Kiranya pikiran, perkataan dan tindakan kami mencerminkan kasih-Mu, Amin."

DI-LIKE OLEH TUHAN

(Kisah Para Rasul 5: 1-11)

"Mengapa kamu berdua bersepakat untuk mencobai Roh Tuhan?" (Ayat 9a)

Siapa yang tidak ingin dinilai sebagai orang baik oleh sesamanya? Setiap kita pasti punya keinginan untuk diterima dan dinilai baik. Dalam kehidupan media sosial, seringkali orang juga menilai orang lewat seberapa banyak respons positif atas keberadaannya melalui postingan yang ia bagikan. Semakin banyak orang yang menyukai, berarti ia dinilai baik (postingannya bermanfaat, menginspirasi, menghibur, dan menyenangkan bagi banyak orang). Namun tentunya Tuhan menyukai kita bukan karena kita dinilai baik oleh banyak orang. Tuhan akan menyukai kita ketika kita benar-benar menjadi baik di hadapan-Nya.

Kisah Ananias dan Safira merupakan kisah yang cukup tragis dalam kehidupan jemaat mula-mula. Pada masa itu jemaat mula-mula punya budaya untuk mempersembahkan hartanya untuk menopang kehidupan bersama. Ketika mereka punya uang, punya makanan, mereka mengumpulkannya pada para rasul kemudian

disalurkan pada anggota jemaat untuk bisa dinikmati bersama. Setiap persembahan itu akan diumumkan di hadapan jemaat. Sayangnya, keinginan Ananias dan Safira untuk mempersembahkan harta tidak diimbangi dengan kejujuran hati. Mereka ingin dinilai baik, tetapi tidak benar-benar menjadi baik. Mereka menahan setengah hasil penjualan tanah dan mengaku bahwa sebesar itulah hasil penjualan yang mereka dapat (ay. 8). Ketidakjujuran itu menjadi batu sandungan bagi kehidupan persekutuan pada saat itu. Mereka ingin disukai oleh sesamanya, tetapi sayangnyanya bukan lewat cara yang dikehendaki Tuhan.

Saudara, ketika kita menjadi pribadi yang jujur maka kita sedang menampilkan diri kita apa adanya di hadapan Tuhan. Kita menunjukkan segala kekurangan dan kelebihan kita. Tuhan itu pengasih dan penyayang, Ia tidak hanya menerima kelebihan kita, tetapi juga segala kekurangan kita. Jalanilah hidup dengan cara yang dikehendaki oleh Tuhan, bukan hanya disukai sesama. (Est)

Doa pendek:

Ya Tuhan, kiranya kasih-Mu menuntunku untuk hidup dengan cara yang Engkau sukai. Amin.

Striving for Excellence

Output berikutnya dari sikap kepatuhan pada Allah yang diharapkan dilakukan oleh seluruh warga kampus UKDW, yakni menjadi pribadi yang excellence ketika memasuki dunia kerja dan kehidupan yang nyata. Pribadi yang profesional, tangguh, gigih, disiplin serta anti korupsi. Ada tiga pilar yang diharapkan dilakukan:

Nilai	Pilar Personal	Pilar Interpersonal	Pilar Institusional
Striving for Excellence	Melipatgandakan talenta masing-masing serta berani mengambil risiko.	Saling menopang untuk meraih keunggulan bersama.	Memacu diri untuk melakukan inovasi dan transformasi yang terus menerus.

PEMIMPIN MASA KINI

(1 Timotius 4: 11-16)

"Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu." (ayat 12)

Anak muda adalah pemimpin di masa depan!

Kalimat ini seringkali jadi kata-kata penyemangat yang dikatakan oleh orang yang sudah tidak lagi muda kepada mereka yang masih muda. Harapannya, anak muda menjadi yakin bahwa proses saat ini adalah sesuatu yang harus dijalani dengan serius karena di masa depan ada tugas besar yang menanti. Namun dapat kita rasakan bahwa kata-kata itu sudah usang. Anak muda bukan pemimpin di masa depan, tetapi di **masa kini**. Sudah ada banyak contoh pemimpin perusahaan ataupun komunitas besar yang justru datang dari kalangan anak muda. Tidak perlu menunggu untuk lepas dari status "anak muda" untuk bisa jadi pemimpin.

Itu juga seruan yang kira-kira sedang diserukan penulis surat 1 Timotius kepada

Timotius. Di tengah maraknya ajaran sesat yang mengganggu kehidupan berjemaat, Timotius diminta untuk menjadi teladan bagi orang-orang percaya! Timotius, yang merupakan utusan kerasulan untuk jemaat Efesus, usianya masih sangat belia dibandingkan dengan jemaat setempat. Namun penulis surat tahu dan yakin bahwa Timotius bisa memimpin dirinya dan memberikan dampak yang baik untuk sesamanya. Setiap perkataan, tingkah laku, tindakan kasih, kesetiaan dan upaya menjaga kesucian diri yang dilakukan Timotius adalah modalnya untuk menjadi pemimpin dan teladan bagi jemaat Tuhan yang dilayaninya.

Saudara, masa perkuliahan adalah ruang untuk menjadi pemimpin. Pimpinlah dirimu untuk mengatur keuangan yang dipercayakan orang tuamu. Pimpinlah dirimu untuk mengelola waktu belajar di kelas (baik *on-line* atau tatap muka) dan di ruang bebas saat belajar mandiri. Pimpinlah dirimu untuk meningkatkan kualitas kerja dalam setiap kesempatan berkarya dengan rekan-rekan. Pimpinlah dirimu untuk menumbuhkan spiritualitas cinta kasih dengan meneladani Kristus. Jadilah pemimpin masa kini.

Jangan biarkan dunia menganggapmu rendah dan teladan bagi sekitarmu!. (Est)

Doa pendek:

Ya Tuhan, curahkanlah Roh Kudus untuk
senantiasa menggerakkan diriku menjadi teladan
dalam masa mudaku. Amin.

BERANI AMBIL RESIKO

(Daniel 3:4-7)

Bagi kaum muda, mungkin musik dari *Fourtwntry* bukanlah hal yang asing untuk dikenal. Salah satu lagunya yang berjudul "zona nyaman" seringkali terdengar atau diputar oleh beberapa orang di sekitar kita. Setiap kita memiliki zona nyaman kita masing-masing. Namun, tidak semua orang mampu secara otomatis keluar dan pergi meninggalkan zona tersebut. Banyak yang memilih untuk bertahan karena tidak mau ambil resiko ketika ia memilih untuk keluar dari zona tersebut. Ketika kita memilih untuk keluar, tentunya kita tahu resiko yang akan kita dapatkan setelahnya. Apakah resiko itu berdampak buruk atau berdampak baik bagi kehidupan kita?

Ketika kita memilih untuk bertahan dalam zona nyaman kita, sudah pasti kita juga akan menerima resiko buruk atau baik. Semua keputusan yang kita lakukan akan memiliki resikonya masing-masing. Ketika kita dihadapkan dengan resiko yang buruk, sejauh mana kita

mampu melihat bahwa resiko itu adalah bagian dari rencana Tuhan? Atau kita malah menyalahkan diri kita sendiri dan bertanya, "Kenapa dulu saya membuat keputusan seperti itu? Andaikan saja saya tidak memutuskan hal itu." Pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan muncul sesaat dalam pikiran kita nantinya.

Tokoh Daniel digambarkan di dalam Alkitab sebagai seorang yang berani mengambil resiko yang mengancam nyawanya. Dia mampu keluar dari zona nyaman di mana ia bisa mendapatkan makanan yang enak dan kehidupan yang layak. Namun Daniel memilih hanya memakan sayuran dan minum air. Resiko terbesar yang Daniel terima yakni dilempar ke dalam perapian yang sudah dipanaskan tujuh kali lipat dari panas normal. Hal ini didapatkannya ketika Daniel menolak untuk menyembah patung yang telah didirikan oleh raja Nebukadnezar. Mengetahui hal itu akan terjadi, Daniel lantas tidak menyesali keputusannya tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa Daniel dan teman-temannya selamat dari perapian tersebut. Ketika memutuskan sesuatu, Daniel tentunya tahu resiko yang akan dia terima

dan ia juga punya alasan yang kuat mengapa ia melakukan hal tersebut. Ia melakukan hal tersebut sebagai pembuktian imannya kepada Tuhan. Namun pada akhirnya resiko yang ia dan teman-temannya terima justru menyelamatkan hidup mereka saat itu.

Inspirasi dari cerita ini yaitu, ketika kita merasa takut untuk menghadapi resiko yang berpotensi membuat kita ketakutan, justru Tuhan ada bersama dengan ketakutan kita. Berdoa dan berharap hanya pada Tuhan ketika kita memilih untuk keluar dari zona nyaman kita dan siap untuk menerima resiko nantinya. (Abi)

Doa pendek :

Tuhan, kiranya engkau memberi kami kekuatan untuk mengambil keputusan dalam hidup kami dan berikan kami kekuatan untuk menghadapi segala resiko dalam kehidupan ini, Amin.

IDENTITAS

(Matius 5:13-16)

Aku bertaruh kamu pasti setidaknya sekali mendengarkan ayat ini dibacakan atau dikhotbahkan. Ketika membaca "Kamu adalah garam dunia. Kamu adalah terang dunia", apa yang terlintas di benakmu? Apakah kamu merasa spesial atau justru merasa terbebani karena melihat "tuntutan" yang ada dibalik perkataan tersebut? Tidak pelak banyak anak muda yang merasa terbebani ketika mendengar ayat ini dan merasa tidak mampu hidup sebagai garam dan terang dunia, karena mereka seolah "dipaksa" untuk *menjadi* terang dan garam.

Padahal, jika kita memperhatikan ayat ini, ia tidak berbicara mengenai "*menjadi* garam dan terang", melainkan bahwa kamu "*adalah* terang dan garam." Ayat ini tidak sedang berbicara mengenai tuntutan, melainkan soal identitas. Ya, terang dan garam adalah identitas kita!

Mungkin di titik ini kamu bertanya: "oke, terus kenapa kalau identitas kita adalah terang dan garam?" Nah, identitas kita sebagai terang

dan garam itulah yang menjadi landasan dan alasan paling utama mengapa kamu perlu terus mengasah diri dan mewujudkan berbagai inovasi serta transformasi diri. Mulai sekarang, berhentilah merasa dituntut untuk menjadi terang dan garam, karena itu adalah identitasmu sesungguhnya!

Tugasmu kini adalah menghidupi identitasmu sebagai terang dan garam. Jika kamu tidak lagi menghargai dirimu sebagai garam, maka "garam" yang inheren dengan identitasmu itu menjadi tawar, dan hanya akan "dibuang dan diinjak-injak orang". Selain itu, dirimu yang adalah terang, tidak mungkin tersembunyi. Hidupmu layaknya sebuah buku yang terbuka dan bisa dibaca siapapun. Kamulah yang menentukan terang seperti apa yang akan dilihat oleh orang dalam hidupmu. Hidupilah identitasmu, kawan! (Grh)

Doa pendek:

"Tuhan, aku mohon agar aku bisa mengasah diriku sebagai garam dan terang dunia. Amin."

THE EXTRAORDINARY WAY

(Kolose 1:9-10)

Iman Usman dan Belva Devara. Rasanya kamu sebagai generasi milenial pasti familiar dengan kedua nama ini. Ya, mereka adalah pencipta dari Ruang Guru, sebuah perusahaan *start-up* teknologi yang berfokus pada pendidikan. Ruang Guru menawarkan *platform* pembelajaran berbasis kurikulum sekolah melalui video tutorial interaktif oleh guru dan animasi di aplikasi ponsel.

Kegelisahan Iman Usman sederhana, yakni bahwa "Semua orang berhak mendapat pendidikan yang berkualitas". Berbekal dari kegelisahan dan kecintaannya dalam bidang pendidikan, Iman Usman dan Belva Devara membangun Ruang Guru. Mereka tidak hanya berjuang keras di ladang pendidikan yang tandus, tetapi mereka membangun dan berjuang dengan ide yang inovatif dan transformatif. Inilah yang bisa kita lihat sebagai contoh *striving for excellence*. Iman dan Belva telah melakukan pekerjaan yang begitu baik dan mulia demi

mendorong perkembangan pendidikan di Indonesia.

Dalam karakter Iman dan Belva-lah kita bisa melihat teks Kolose ini. Kolose berkata: *"Kami meminta, supaya kamu menerima segala hikmat ... untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna, sehingga hidupmu... memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik"*. Ayat ini mencakup satu karakter utama yang bisa kita asah untuk semakin menjadi sosok yang layak di hadapan Tuhan dan memberi buah baik dalam pekerjaan kita. Apakah itu? Hikmat. Ya, hikmatlah yang perlu menjadi hal yang prioritas dalam kehidupan kita dan dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan.

Bayangkan saja jika Iman dan Belva tidak sedikitpun memiliki hikmat dan kebijaksanaan serta kedewasaan, apakah mungkin mereka menciptakan Ruangguru yang mentransformasi dinamika pendidikan di Indonesia? Rasanya tidak mungkin, bukan? Karakter penuh hikmat itulah yang dapat kita contoh dari kisah dua pemuda yang inovatif dan transformatif ini.

Pertanyaannya sekarang bagi kita, apakah kita mau melewati jalan berliku, berlumpur dan penuh dengan tanjakan maupun batuan untuk menghasilkan buah pekerjaan yang baik dan yang berasal dari hikmat Tuhan? Siapkah kita untuk dibentuk menjadi sosok pribadi yang pribadi inovatif dan transformatif?

Ingatlah perkataan Tan Malaka: "Terbentur, terbentur, terbentur, terbentuk". (Grh)

Doa pendek:

"Ya Tuhan, asahlah aku dengan hikmatmu menjadi pribadi yang kreatif dan membawa perubahan.

Amin."

MULAI AJA DULU!

(Efesus 5:14-21)

Siapa sangka seorang penulis terkenal seperti Raditya Dika, ternyata dulunya adalah seorang penulis blog. Radit kerap menuliskan hal-hal yang menjadi kegelisahannya seputar kehidupan anak muda. Ternyata, kegelisahan yang dirasakan Radit juga dialami oleh sebagian anak muda pada saat itu sehingga tulisan-tulisan di blognya begitu diminati. Blog Radit juga dibeli oleh salah satu penerbit dan kemudian tulisan-tulisannya diterbitkan menjadi sebuah buku. Namun, langkah Radit tidak berhenti sampai di situ. Ia juga berusaha keras agar bukunya diminati dengan melakukan strategi pemasaran sebagai upaya promosi bukunya, hingga akhirnya buku yang ditulisnya menjadi buku "Best Seller". Kini banyak buku yang ia hasilkan, dan beberapa buku di antaranya juga difilmkan.

Memang bukan hal yang mudah. Namun, berkat proses itulah, kini Radit bisa berpesan pada anak muda untuk: *"Fokus ke diri sendiri. Kerjakan apa yang kalian bisa. Tuangkan apa yang*

menjadi kegelisahanmu dan jadikanlah itu sebagai sebuah karya". Perubahan besar yang dialami seorang Raditya Dika tentu tidak akan pernah terjadi jika ia tidak memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ia miliki sebaik mungkin.

Bacaan saat ini pun mengingatkan kita untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran. Rasul Paulus menghendaki agar setiap orang menjalani hidupnya dengan arif. Orang arif itu cakap mempergunakan waktu dan memperhatikan hidupnya dengan seksama, sehingga terang Kristus senantiasa bercahaya atasnya (ayat 14). Dengan begitu orang tidak sekadar menjalani hidup dengan membuang waktu tanpa makna.

Masa muda cuma bisa kita nikmati sekali seumur hidup. Untuk itu, pikirkanlah hal-hal apa yang sekarang ini kita lakukan tidak akan kita sesali. Mulailah berkarya selagi ada kesempatan. Mampukanlah diri kita mengambil keputusan-keputusan yang baik di dunia pergaulan, studi dan pelayanan. Kita boleh saja bermimpi, agar kita tahu arah kita melangkah. Namun apa gunanya itu semua, apabila kita tak berusaha mewujudkannya. Seringkali orang terlalu jauh memandang ke

depan, sampai lupa untuk melakukan apa yang bisa dikerjakan saat ini. Mulai aja dulu, dengan begitu sedikit demi sedikit akan menjadi banyak, selangkah demi selangkah akan menjadi jejak. Sebab kunci dari berkarya adalah mau berproses, disiplin dan berani memulai. (Ave)

Doa pendek:

*"Ya Tuhan, tuntun kami agar dapat
mempergunakan masa muda kami sebaik mungkin
agar berkenan di hadirat-Mu, Amin."*

Service to the World

Sebagai bagian dari isi dunia yang diutus untuk masuk ke dalam dunia, maka setiap warga kampus diharapkan turut serta dalam tanggungjawab melayani.

Kesadaran hidup ditengah dunia yang plural mengharuskan setiap pribadi memiliki sikap inklusif (terbuka), bersedia bersinergi bersama dengan yang lain dengan latar agama, suku, bahasa, golongan manapun. Melayani berdasarkan kasih menjadi semangat segenap warga kampus. Untuk dapat menjadi pribadi yang rela melayani maka dilakukan dalam tiga pilar:

Nilai	Pilar Personal	Pilar Interpersonal	Pilar Institusional
Service to the World	Menjadi pribadi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap seluruh ciptaan Tuhan.	Memberikan diri menjadi berkat bagi sesama.	Memperjuangkan kebenaran, keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan di tengah masyarakat yang plural.

PEMBAWA HARAPAN

(Matius 9:35-10:8)

Pandemi virus corona cukup menimbulkan kepanikkan dunia. Bagaimana tidak? Situasi yang dulunya menjadi suatu kebiasaan, kini harus berubah drastis. Dahulu, orang bebas beraktifitas di luar rumah. Namun, setelah adanya pandemi orang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Bila memang harus keluar rumah, setiap orang wajib mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan. Mau tidak mau, orang harus menempuh masa-masa sulit untuk mencegah penyebaran virus corona.

Masa krisis ini berdampak kepada semua orang dan segala lini kehidupan, bukan hanya masalah ekonomi, kesehatan, dan relasi sosial, tetapi juga masalah iman. Masa ini tidak pernah kita duga sebelumnya, kita juga tidak tahu ujung dari masa krisis ini. Yang pasti, kita semua memiliki harapan agar krisis ini segera berlalu. Segala petaka kehidupan, terutama yang berat, tentu memiliki kena mengenanya dengan moralitas spiritual manusia. Karena itu setiap

petaka kehidupan kiranya dapat menjadi pijakan untuk senantiasa berefleksi guna merangkai kualitas kehidupan yang lebih baik, adil dan sejahtera.

Semua orang tentu mengharapkan masa depan yang lebih baik. Seperti halnya Yesus juga melihat harapan dari orang-orang yang ia jumpai. Penulis Injil Matius menjelaskan bahwa Yesus menjumpai orang-orang yang sakit dan lemah. Yesus hadir bagi mereka untuk memberitakan Injil Kerajaan Sorga melalui karya-karya nyata (menyembuhkan orang sakit, merangkul orang yang lemah, dsb) dan melalui perumpamaan-perumpamaan yang dekat dengan kehidupan para pendengarnya saat itu (biji sesawi dan ragi, dsb).

Pengharapan itu telah terpenuhi di dalam diri dan karya Kristus. Namun, apakah kita yang beriman kepada Kristus juga turut memancarkan karya-Nya dalam hidup kita? Kiranya kita yang telah mengalami kasih Kristus juga turut ambil bagian dalamewartakan dan menyatakan damai sejahtera bagi dunia sehingga semakin banyak orang yang mengalami pemenuhan pengharapan.

Mampukah kita menjadi pembawa harapan bagi dunia?. (Ave)

Doa pendek:

*"Tuhan anugerahilah kami dengan terang-Mu
hingga laku tindak kami menjadi tangan-tangan
kasih-Mu, Amin".*

MERASA TIDAK LAYAK?

(Lukas 19:1-10)

Pernah gak sih kamu merasa tidak layak berbicara pada Tuhan bahkan untuk berdoa saja rasanya sangat sungkan? Atau merasa kamu tidak bisa lagi melayani Tuhan karena hidupmu yang "gak beres"? Atau justru merasa sudah terlalu jauh dari Tuhan dan tidak mungkin lagi untuk kembali? Perasaan-perasaan ini pada dasarnya wajar muncul, tetapi seringkali kita membiarkan perasaan seperti ini menguasai relasi kita dengan Tuhan.

Masalahnya bukan terletak pada perasaan yang muncul, tetapi pada sikap kita atas perasaan itu. Tidak sedikit anak muda yang akhirnya menyerah dan undur diri dari relasi dengan Tuhan. Aku harap kamu bukan salah satunya. Mengapa? Karena Tuhan sayang sama kamu. Tuhan sendiri tidak pernah nuntut kamu untuk menjadi "layak"! Mau bukti? Ayo lihat kisah Zakheus.

Kamu pasti kenal Zakheus, kan? Iya, dia si pemungut cukai yang dibenci oleh banyak orang

karena dia mengambil riba lebih banyak dari yang sudah ditentukan. Zakheus kemudian mendengar dan melihat Yesus yang datang saat itu. Melihatnya dari atas pohon ara, Yesus memanggilnya dan akhirnya menumpang di rumah "si pendosa" (ay 7).

Uniknya, yang dilakukan Zakheus justru sangat mengagumkan! Ia rela memberikan setengah kepemilikannya kepada orang miskin dan mengembalikan empat kali lipat dari uang yang diperasnya. Ini terlalu menakjubkan! Andai saja Zakheus merasa tidak layak untuk menerima Yesus, bisa saja keselamatan tidak terjadi di rumahnya! (ay 9).

Rekan mahasiswa, ketika kamu merasa tidak layak, coba deh perhatikan kisah Zakheus lebih dekat lagi. Apa menurut standarmu ia "layak"? Apakah Zakheus yang hidupnya memeras uang orang lain itu "layak" menurutmu? Rasanya tidak, bukan? Kamu tahu, tidak ada seorang pun yang sungguh-sungguh layak untuk menerima ajakan Tuhan dalam rumah hatinya. Tak

seorangpun, kawan. Namun meski demikian, Tuhan tetap melayakkan kita untuk berelasi dengannya.

Layaknya Tuhan Yesus menggerakkan Zakheus untuk melakukan kebaikan yang luar biasa, Tuhan pun juga melayakkan dan menggerakkan kita untuk melayani dunia ini. Jangan pernah merasa tidak layak untuk melayani Tuhan dengan melayani sesamamu, ya, karena setiap kita sudah dilayakkan Tuhan. Ia sudah rela menanggung ketidaklayakan kita di kayu salib dan membuat kita layak untuk melayani-Nya melalui sesama kita di dunia ini. *So*, layanilah sesamamu, duniamu di tengah pergumulan rasa ketidaklayakanmu. (Grh)

Doa pendek:

"Ya Tuhan, aku hendak melayanimu melalui sesamaku, meski aku tak layak. Amin."

BONUM COMMUNE

(Filipi 2:2-7)

Bonum commune. Kebaikan bersama. Istilah ini merupakan bahasa Latin yang pada dasarnya mencakup definisi kepentingan, tujuan, harapan dan segala hal yang dipandang baik bagi seluruh anggota dalam komunitas tertentu, bahkan komunitas terbesar, yakni komunitas dunia sekalipun. Dalam perwujudan kebaikan bersama, tidak ada kepentingan atau misi pribadi yang boleh merecoki tujuan dan kepentingan bersama ini.

Hal yang sama kita temukan ketika kita membaca Filipi 2:2-7. Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus mengajarkan dengan begitu tegas untuk "sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan," (ay 2). Apa sih yang hendak diungkapkan Paulus ketika dia berkata soal "sehati sepikir?" Melihat ayat 4 dan 5, rasanya "sehati sepikir" yang dimaksud Paulus berbicara soal situasi dalam sebuah kehidupan bersama yang juga mementingkan kebutuhan orang lain, tidak hanya diri sendiri.

Perhatikan, deh, kawan. Paulus tidak berkata untuk mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Tidak demikian, karena yang Paulus inginkan adalah keseimbangan dan kesetaraan antara pemenuhan kepentingan pribadi dan orang lain. Itu berarti, bukan menyerahkan kepentingan pribadi dan membiarkan orang lain semena-mena memenuhi kepentingannya, melainkan mengomunikasikan segala alur kepentingan demi *bonum commune* atau kebaikan bersama.

Nah, pada titik inilah, nasihat Paulus menjadi landasan kita untuk membuka ruang bagi terciptanya dialog yang jujur dan adil demi mewujudkan *bonum commune*. Nasihatnya ini dilandasi dengan satu argumen inti, yakni bahwa kita semua adalah pengikut Kristus dan dengan demikian, kita “dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus”.

Menaruh semua landasan pikiran dan perbuatan dalam Kristus untuk menciptakan *bonum commune* adalah nasihat utama Paulus

dalam teks ini. Sebab ketika kita kehilangan landasan kunci untuk melayani sesama kita dalam dunia ini, maka pada titik itulah kita sudah kehilangan arah dan kehilangan esensi dari pelayanan kita kepada dunia.

Sobat mahasiswa, asahlah kepekaanmu untuk melihat betapa banyaknya hal dalam duniamu yang tidak sesuai dengan kriteria *bonum commune*, terutama yang ditulis oleh Paulus. Bermula dari kepekaan itulah, kita perlu bergerak untuk mengubah dan memperbaiki hal-hal di sekitar kita agar semakin mewujudkan kebaikan bersama. (Grh)

Doa pendek:

"Ya Tuhan, tuntun dan bimbing aku untuk peka dan berjuang memberikan sumbangsih nyata demi membangun kebaikan bersama. Amin."

MELAYANI TUHAN TANPA BATAS

(Kolose 3:23-24)

*Melayani melayani lebih sungguh
Melayani melayani lebih sungguh
Tuhan lebih dulu melayani kepadaku
Melayani melayani lebih sungguh..*

Seseorang yang melayani disebut dengan pelayan. Seperti pada umumnya, seorang pelayanan bertugas untuk membantu dan menyiapkan segala kebutuhan seseorang. Dalam bahasa Yunani kata 'pelayan' diterjemahkan dengan kata '*doulos*' yang artinya orang yang sudah dibeli di pasar budak oleh tuannya dan mereka tidak punya hak atas dirinya sendiri. Sama seperti Yusuf yang telah dijual menjadi budak oleh saudara-saudaranya sendiri. Dalam artian ini, seorang budak tidak dapat menentukan apa yang akan terjadi pada dirinya sendiri. Apa yang telah menjadi perintah haruslah dilakukan oleh budak tersebut. Seiring adanya perubahan konteks kehidupan pada masyarakat, maka budak digantikan oleh hamba atau pelayan.

Setiap orang tentunya tidak mau menjadi hamba atau pelayan, yang mereka inginkan adalah menjadi tuan atas hidup orang lain. Hal tersebut tidak mungkin kita pungkiri lagi. Pada nyatanya banyak manusia yang mempunyai hasrat untuk menjadi tuan. Ketika kita pergi ke suatu tempat seperti kafe, restaurant, rumah sakit dan tempat umum lainnya maka kita akan menemukan pelayan kafe, restaurant, rumah sakit, kantor yang melayani setiap orang yang mengunjungi tempat tersebut. Mereka melakukan itu atas dasar kebutuhan hidup, mereka melakukan hal tersebut semata-mata bukan karena keinginan mereka untuk menjadi seorang pelayan namun, ada tuntutan yang mengharuskan mereka untuk melakukan itu.

Dalam pelayanan *Gerejawi* yang sebagian dari kita melakukannya, seperti menjadi kakak sekolah minggu, pelayanan dalam musik *Gereja*, pelayanan mimbar. Semua pelayanan yang kita lakukan adalah sama di mata Tuhan, tergantung seberapa sungguh kita melakukan pelayanan itu. Mungkin saja kita melakukannya dikarenakan tuntutan tertentu atau memang pada nyatanya

kita sungguh-sungguh untuk melayani Tuhan. Menjadi seorang pelayan bukanlah hal yang mudah. Bukan sekedar pergi ke Gereja lalu melayani dan kembali ke rumah. Namun didalam pelayanan dibutuhkan pengorbanan. Bukan hanya berkorban waktu. Seorang pelayanan harus siap berkorban tenaga, berkorban materi bahkan tidak jarang seorang pelayan harus berkorban perasaan untuk melayani Tuhan dengan sungguh.

Hari ini kita diajak untuk memberikan semua yang bisa kita korbakan untuk melayani Tuhan secara utuh. Berikan seluruh jiwa dan raga hanya untuk kemuliaan-Nya. Maka setelah itu, kita akan peroleh kasih setia Tuhan. Mungkin pengorbanan kita untuk melayani Tuhan tidak sebanding dengan apa yang Tuhan telah berikan kepada kita. Namun, setidaknya kita mampu untuk melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh. (Abi)

Doa pendek :

Tuhan, berikan kami hati seperti hati seorang hamba yang mau merendahkan diri dihadapan-Mu dan selalu melayani-Mu. Amin.

EMPATI MELAMPAUI ASUMSI

Lukas 10: 25-37

"Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: Dan siapakah sesamaku manusia?" (Ayat 29)

Pelabelan merupakan buah dari asumsi. Masyarakat zaman dulu melabeli perempuan dengan sebutan lemah karena berasumsi bahwa perempuan tidak dapat melakukan berbagai pekerjaan sekuat laki-laki. Pelabelan adalah suatu jerat yang merusak gambar diri seseorang ataupun sekelompok orang. Selain itu, pelabelan juga membuat sekelompok atau seseorang yang memberikan label itu tidak mampu berpikir lebih luas dan dewasa. Hal yang menyedihkan adalah pelabelan itu seringkali menjadi halangan bagi kita untuk merasakan kasih Tuhan.

Orang Samaria dilabeli sebagai *outsider* atau orang-orang yang tidak lagi berkenan di hadapan Allah karena melakukan perkawinan dengan kelompok di luar suku Yahudi. Orang Yahudi totok memandang rendah orang Samaria. Hal ini terlihat dalam perikop yang menjadi bacaan kita hari ini. Sebaik-baiknya orang Samaria, orang Yahudi tidak sudi menyebut

mereka sebagai sesamanya ketika Yesus mempertanyakan kesimpulan dari perumpamaan yang baru saja Ia ajarkan. Ahli Taurat yang bertanya-jawab dengan Yesus itu hanya menyebutkan "orang yang menunjukkan belas kasihan kepadanya" (ayat 37a), tanpa menyebutkan status orang tersebut.

Orang Samaria mengabaikan asumsi-asumsi yang ada di lingkungan sosial ketika berhadapan dengan orang yang terluka. Ia tidak mempertanyakan apakah orang itu Samaria atau Yahudi. Ia mampu berempati pada orang yang terluka. Kasihnya kepada Allah ia tunjukkan lewat kasihnya kepada sesamanya. Meski lingkungan sosial di sekitarnya tidak berlaku demikian kepadanya, tetapi ia tidak bertindak seturut asumsi yang ada.

Saudara, untuk menyatakan kasih Allah melalui pelayanan kita, milikilah empati melampaui asumsi! Kasih yang Allah anugerahkan pada kita tentu tidak terbatas status sosial apapun. Nyatakan itu kepada siapapun yang membutuhkan penguatan dan penghiburan!

Doa pendek:

Ya Bapa, murnikanlah hatiku agar mampu mengasihi orang lain dengan berempati dan mengabaikan asumsi. Amin.

BERTANGGUNG JAWAB!

(Roma 14:12)

*Demikianlah setiap orang di antara kita
akan memberi pertanggungan jawab
tentang dirinya sendiri kepada Allah.*

Setiap dari kita mungkin saja sudah pernah ikut dalam satu organisasi, berbagai komunitas, kepanitian dalam suatu acara atau kegiatan yang besar ataupun yang kecil. Kegiatan tersebut mempertemukan kita dengan satu kata yakni " tanggung jawab". Banyak yang menganggap bahwa hal tersebut biasa saja. Namun, dari hal yang kita anggap biasa-biasa saja dapat menimbulkan dampak yang luar biasa. Ketika kita terlibat dalam acara ataupun kepanitiaan tertentu, mungkin kita diberikan suatu tanggungjawab yang harus kita lakukan. Tidak jarang tanggung jawab itu harus kita lakukan bersama-sama dengan orang lain. Namun kembali pada diri kita sendiri, sudahkan kita bertanggung jawab atas apa yang seharusnya kita lakukan? Sudahkah kita mengerjakan hal yang menjadi tanggung jawab kita?

Berikut contoh-contoh hal-hal kecil yang mungkin dapat kita lakukan ketika belajar untuk bertanggung jawab: jika kita meminjam barang kepada orang lain, kembalikan barang tersebut sebagaimana kita mendapatkan barang tersebut; jika kita memilih untuk membuka sesuatu, jangan lupa untuk menutupnya kembali; jika kita memilih untuk bertindak, jangan lupa untuk bertanggung jawab; jika kita memilih untuk menaruh banyak makanan di piring kita, maka haruslah dihabiskan; jika kita memilih untuk memberi, ingat jangan menyesali pemberian itu; jika kita memberi noda pada benda, maka bersihkan noda itu sekalipun noda tersebut tidak terlihat.

Banyak orang yang tidak mau bertanggung jawab, banyak yang pura-pura lupa, ada juga yang melupakan dengan sengaja bahkan tidak sedikit yang lari dari tanggung jawab yang harus dia kerjakan. Banyak juga orang yang hidup dalam keadaan yang kurang baik akibat kelalaian dan sikap tidak mau bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Bacaan kita hari ini mengingatkan kita pada sosok Rasul Paulus yang berani mempertanggungjawabkan atas segala

sesuatu yang telah dia lakukan. Rasul Paulus memberikan inspirasi bahwa kita ada di dunia ini dengan membawa tujuan dan tugas-tugas yang akan kita pertanggungjawabkan ketika kita harus kembali kepada-Nya.

Kita melakukan tanggung jawab bukan hanya karena tuntutan orang tua, teman-teman, lingkungan, guru, dosen dan lainnya. Tetapi tanggung jawab tersebut juga harus kita lakukan terhadap Tuhan. Sebagai manusia kita harus mempunyai rasa bertanggung jawab atas apapun yang terjadi pada diri kita sendiri. Mulai dari mempertanggungjawabkan hal yang kecil sampai nantinya kita harus mempertanggungjawabkan hal-hal yang besar dihadapan Tuhan.

Doa pendek :

Ketika kami mendapatkan tanggung jawab,
kiranya Tuhan-lah yang menopang kami dalam
mengerjakan apa yang sudah menjadi tanggung
jawab kami. Mampukan kami untuk berani
bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada
diri kami. Amin.

Adaptasi Masa Studi

Mahasiswa merupakan fase yang menggembirakan bagi seseorang, tetapi juga fase yang "konon menentukan" seluruh jalan hidupnya kedepan. Secara psikologis masa usia 17-20 tahun merupakan dewasa awal seseorang untuk berlatih mandiri, menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan belajar mengambil keputusan dengan baik dan benar. Namun demikian, fase ini juga masa adaptasi yang rentan dalam relasi sosial.

Untuk itu mengenali diri sendiri, memahami tujuan utama belajar di perguruan tinggi, serta selektif dalam pergaulan menjadi penting untuk diperhatikan. Berikutnya merupakan tema-tema tambahan yang menyangkut proses menuju dewasa awal.

GENERASI ADAPTIF

(Inspirasi Timotius)

Enak nggak sih Perubahan itu? Tergantung apanya yang berubah? Jika yang berubah harga mahal menjadi murah alias dapat diskon ya pasti enak dong. Kan untung di kita! Jika yang berubah dari situasi yang biasanya mudah tiba-tiba menjadi sulit dan rumit, ya pasti gak enak! Perubahan yang model begini biasanya menuntut banyak tenaga, pikiran dan mungkin perasaan.

Pendemi covid-19 membawa perubahan global. Orang belajar mendadak harus daring, sinyal limited, kuota ngirit kadang membuat nafas terasa sempit. Semua beralih ke online, ada enaknya ada juga gak enaknya. Yang jelas situasi ini membawa kita memasuki sebuah zaman yang disebut "adaptasi kebiasaan baru". Semua mesti mengikuti standar protokol kesehatan, setidaknya menjaga diri sendiri lebih baik, atau dengan menjaga diri sehat berarti kita juga peduli orang lain supaya juga sehat. Inilah situasi kita sekarang.

Generasi teman-teman sepertinya memang diijinkan melalui fenomena pandemi ini sebagai generasi yang adaptif. Ada dalam dunia, tetapi

bukan untuk dunia. Seorang pribadi adaptif, maka dia memiliki beberapa ciri berikut:

- a. Mudah untuk berelasi.
- b. Cepat tanggap untuk menyikapi sebuah perubahan yang mendadak.
- c. Tidak akan gampang menyerah dalam keadaan sesulit apapun.
- d. Siap ditempatkan dimanapun dan untuk menghadapi tantangan apapun.

Menjadi generasi yang adaptif, membutuhkan latihan ekstra keras dan menggunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya sebagai pembelajar.

Kisah Timotius muda dengan kekhasan karakternya yang senang melayani, ternyata terbentuk dari proses dan pengalaman hidup yang didukung oleh keluarganya. Ketika menghadapi perubahan peran dari kanak-kanak menjadi dewasa, Timotius sangat siap. *Pertama* karena ia punya kebiasaan sejak kecil mengenal Injil. *Kedua*, ia punya kebiasaan mendialogkan setiap persoalan dengan orangtuanya (Ibunya Eunike dan neneknya Sinteke). *Ketiga*, ia mengikuti teladan baik dari gurunya yakni Rasul Paulus, justru pada saat harus menghadapi rupa ragam kesulitan, tentangan, tantangan dan juga

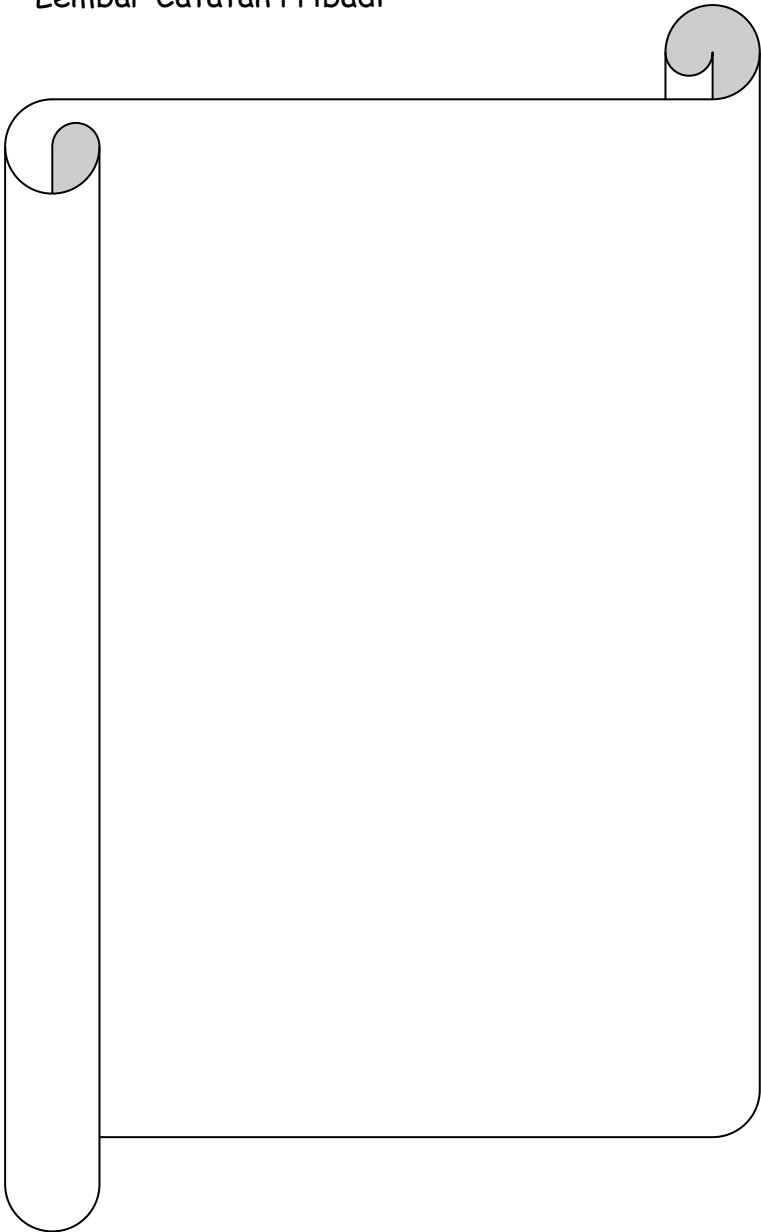
penganiayaan. Itulah yang disebut teladan iman dari guru yang lebih banyak memberi contoh.

Nah, teman-teman....diawal masuk kampus memang kita semua harus memulai secara daring. Tentu tidaklah menyenangkan, kurang dinamis rasanya tanpa tegur sapa yang akrab secara nyata. Tetapi belajar dari Timotius, mari kita menemukan sebuah cara kreatif melalui dunia Teknologi dan semangat beradaptasi bersama-sama untuk bertekad terus maju, belajar menjadi seorang pembelajar muda. Saat saling berjumpa di kampus, kita akan makin terbiasa dengan perubahan dengan tetap percaya pada Allah dimasa muda kita!

Doa pendek:

"Ya Allah, kami lemah dalam bumi-Mu yang luas. Kami rapuh ketika menghadapi peperangan melawan 'roh-roh" di udara yang tak terlihat. Tetapi bersama-Mu, kami menjadi kuat....bentuklah kami menjadi generasi mandiri, adaptif dan mau melayani sesama kami". Amin.

Lembar Catatan Pribadi



Lembar Catatan Pribadi

A large rectangular area for personal notes with rounded corners. On the left side, there is a vertical rectangular margin with rounded ends. The main note-taking area is a large rectangle with rounded corners. The entire page is framed by a thin black line.



**PUSAT KEROHANIAN KAMPUS
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
GEDUNG CHARA LT.2**

**Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25 Yogyakarta
Telp. (0274) 563929, Ext. 104
Fax. (0274) 513235**



@pkkukdw



Pendeta Universitas



pusatkerohanian@gmail.com